

***Analysis Of The Implementation Of Pancasila Values Through Civics Education (PKn) Learning In Junior High Schools: A Literature Review*****Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Pkn Di Smp:  
Tinjauan Studi Literatur****Lenny Iba<sup>1</sup>, Susance Iba<sup>2</sup>**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Papua Barat<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sekolah Tinggi Theologia IKAT, Jakarta Selatan<sup>2</sup>Email: [1lennyiba02@gmail.com](mailto:1lennyiba02@gmail.com)

\*Corresponding Author

---

Received : 25 February 2026, Revised : 15 Maret 2026, Accepted : 26 April 2026

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of Pancasila values through Civics Education (PKn) learning at the junior high school (SMP) level using a literature review approach. The research employs a qualitative method with data collected from various scientific sources, including journals, books, and previous research findings. Data analysis was conducted by identifying, categorizing, and synthesizing findings related to the implementation of Pancasila values in PKn learning. The results indicate that the implementation of Pancasila values in PKn learning still faces several challenges, including the dominance of cognitive-oriented approaches, limited innovation in teaching methods, and insufficient integration of values into contextual learning practices. However, several studies also reveal that active, contextual, and experiential learning models, such as project-based learning and group discussions, can enhance students' internalization of Pancasila values. Furthermore, school environment, teacher role modeling, and positive school culture significantly contribute to the success of value implementation. This study concludes that the implementation of Pancasila values through PKn learning should be carried out holistically by integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects, supported by innovative teaching strategies and a conducive educational environment.*

**Keywords:** Pancasila values, Civics Education, junior high school, literature review, character education

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya dominasi pendekatan kognitif, kurangnya inovasi metode pembelajaran, serta minimnya integrasi nilai dalam praktik pembelajaran yang kontekstual. Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Selain itu, faktor lingkungan sekolah, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang positif turut berperan dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn perlu dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta didukung oleh inovasi pembelajaran dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

**Kata Kunci:** Implementasi Nilai, Pancasila, Pembelajaran Pkn, Sekolah Menengah Pertama, Studi Literatur

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa (Solahudin et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Putra et al., 2025). Nilai-nilai tersebut terangkum dalam Pancasila yang berfungsi sebagai ideologi negara, pandangan hidup, serta sumber dari segala sumber hukum. Sebagai landasan fundamental, Pancasila tidak hanya menjadi simbol kenegaraan, tetapi juga pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan moral warga negara. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan menjadi suatu keharusan, terutama dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Yanti, 2021). Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial perlu diinternalisasikan secara sistematis melalui proses pembelajaran di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik.

Namun demikian, dalam realitasnya, implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda menjadi indikator bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Arzetta et al., 2026). Berbagai perilaku seperti menurunnya sikap toleransi, meningkatnya individualisme, rendahnya kepedulian sosial, hingga maraknya perilaku tidak jujur menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang dilakukan (Rezeki et al., 2026). Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius, mengingat generasi muda merupakan penerus bangsa yang akan menentukan arah masa depan Indonesia.

Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital turut memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik. Arus informasi yang begitu cepat dan tanpa batas memungkinkan generasi muda untuk mengakses berbagai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Herlambang et al., 2022). Di satu sisi, globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan kebangsaan. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, misalnya, dapat memicu munculnya perilaku intoleran, ujaran kebencian, hingga lunturnya etika dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting di tengah tantangan era digital.

Di samping itu, tantangan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila juga berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah yang belum sepenuhnya efektif. Pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif, seperti hafalan konsep dan teori, sering kali kurang mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Akibatnya, peserta didik hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi belum mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara mendalam.

Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting sebagai wahana utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang sistem pemerintahan dan konstitusi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan sikap

warga negara yang baik. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih belum optimal. Pembelajaran PKn sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan hafalan konsep, sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku (Saputra, 2024). Akibatnya, peserta didik mungkin memahami konsep Pancasila secara teoritis, tetapi belum tentu mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nilai-nilai Pancasila.

Temuan tersebut diperkuat oleh berbagai bukti empiris dari penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di sekolah masih didominasi oleh metode ceramah dan pendekatan *teacher-centered*, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran relatif rendah (Dalimunthe, 2024; Laksmi et al., 2025; Susilawati, 2025). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran PKn lebih menekankan pada aspek pengetahuan melalui tes tertulis, sementara penilaian sikap dan perilaku belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan (Nurhasanah et al., 2026; Syifa et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi kurang efektif.

Selain itu, metode pembelajaran yang kurang inovatif juga menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn di tingkat SMP. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek yang pasif, sehingga mereka hanya menerima informasi tanpa adanya proses refleksi dan pemaknaan yang mendalam (Purnomo et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan lebih bersifat teoritis dan kurang membumi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Namun, penanaman nilai-nilai karakter, khususnya nilai-nilai Pancasila, tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Kurniati et al., 2025). Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu merasakan, menghayati, dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, kurangnya variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, *role playing*, maupun pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) turut mempersempit ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kritis, empati, serta kemampuan bekerja sama yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran yang monoton juga berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa, sehingga tujuan pembentukan karakter menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran PKn yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn di SMP telah dilakukan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui studi literatur, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai hasil penelitian sebelumnya, teori, serta praktik terbaik (*best practices*) yang relevan. Dengan pendekatan ini, dapat diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai strategi, metode, serta tantangan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn.

Melalui analisis studi literatur, diharapkan dapat ditemukan pola-pola implementasi yang efektif serta rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di SMP. Selain itu, kajian ini juga penting untuk memperkuat peran pendidikan sebagai sarana strategis dalam membangun karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan dan kewarganegaraan, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian dengan judul "*Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pembelajaran PKn di SMP: Tinjauan Studi Literatur*" menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta solusi yang relevan terhadap permasalahan yang ada.

## 2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul "*Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pembelajaran PKn di SMP: Tinjauan Studi Literatur*" adalah metode studi literatur atau *library research*. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, penelaahan, serta sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara konseptual, studi literatur merupakan metode penelitian yang mengandalkan data sekunder berupa dokumen tertulis, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, serta sumber akademik lainnya yang memiliki kredibilitas tinggi (Saputra et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan menelusuri berbagai temuan penelitian terdahulu untuk dianalisis secara kritis dan sistematis. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait tren, permasalahan, serta solusi yang telah diidentifikasi oleh penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari sumber akademik terpercaya, khususnya publikasi terbaru, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna menggambarkan kondisi, permasalahan, serta upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn di SMP.

## 3. Literature Review

Pada sub bab di bawah ini menyajikan landasan teori yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian. Berbagai konsep dan teori diuraikan, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai variabel-variabel yang diteliti serta membangun kerangka kerja analitis yang kuat.

### Konsep Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan

Nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa yang harus diinternalisasikan melalui sistem pendidikan. Dalam konteks sekolah, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai nilai hidup yang membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila terbukti mampu memperkuat identitas nasional dan membangun kesadaran etis peserta didik dalam menghadapi dinamika global.

Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila dalam pendidikan formal berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi, gotong royong, dan rasa tanggung jawab

sosial peserta didik (Sasi et al., 2025). Selain itu, integrasi nilai dalam pembelajaran juga berperan dalam membentuk karakter yang adaptif terhadap perubahan sosial (Wulandari, 2025).

### **Peran Pembelajaran PKn dalam Internalisasi Nilai**

Pembelajaran PKn memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila karena secara langsung berkaitan dengan pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*). PKn tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan dan sikap demokratis peserta didik (Al Farizi et al., 2025). Selain itu, penguatan dimensi sikap (*civic disposition*) dalam pembelajaran terbukti mampu membentuk karakter yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas (Iqbal & Syafriadi, 2025).

### **Strategi Implementasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran**

Implementasi nilai Pancasila membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran aktif seperti *problem-based learning*, diskusi, dan simulasi sosial memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam memahami nilai.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memperkuat pemahaman nilai melalui pengalaman langsung (Darling-Hammond et al., 2024). Selain itu, penggunaan pendekatan reflektif dalam pembelajaran membantu peserta didik mengaitkan nilai dengan realitas kehidupan sehari-hari (Anugrah & Rahmat, 2024).

### **Peran Guru sebagai Agent of Change**

Guru memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang positif antara guru dan siswa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik (Rohmah, 2023). Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang inovatif dan humanis menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai (Kholissoh, 2025).

### **Tantangan Implementasi di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap proses pembelajaran PKn. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan inovasi pembelajaran. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi nilai dan perilaku peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak disertai literasi kritis dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan karakter (Ocsis et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi sangat penting agar peserta didik mampu menyaring informasi dan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila (Dewi et., 2025).

### **Sintesis Kajian Literatur**

Berdasarkan kajian literatur, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn di SMP memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi meliputi:



Keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn di SMP sangat ditentukan oleh penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang tidak lagi bersifat konvensional, melainkan mengedepankan pendekatan aktif, partisipatif, dan kontekstual, mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Strategi seperti *project-based learning*, diskusi reflektif, dan simulasi sosial memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan dinamika sosial yang dihadapi peserta didik.

Di samping itu, peran guru sebagai teladan menjadi faktor yang tidak kalah penting. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilakunya. Keteladanan ini memiliki pengaruh kuat karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, integritas, sikap adil, toleransi, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru menjadi media pembelajaran yang nyata dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Selanjutnya, integrasi nilai dalam kurikulum merupakan langkah strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terinternalisasi dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, hingga evaluasi. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan memandang nilai Pancasila sebagai bagian yang utuh dari proses belajar, bukan sekadar materi tambahan. Integrasi yang sistematis juga memungkinkan terjadinya konsistensi dalam penanaman nilai di berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak di era perkembangan teknologi yang pesat. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat luas dan beragam, sehingga diperlukan kemampuan untuk memilah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital berbasis nilai membantu peserta didik untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi individu yang bijak dalam memproduksi dan menyebarkan informasi.

Dalam konteks ini, pembelajaran PKn berperan penting dalam membekali peserta didik dengan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital, sehingga nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan dalam setiap aktivitas mereka di dunia maya maupun nyata.

Dengan demikian, pembelajaran PKn memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah terbaru, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di

tingkat SMP menunjukkan bahwa proses penanaman nilai tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menuntut pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn memiliki peran strategis sebagai wahana utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam praktiknya, implementasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan metode pembelajaran, kompetensi guru, serta dinamika sosial yang memengaruhi peserta didik.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn pada dasarnya telah terintegrasi dalam kurikulum dan materi ajar. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial tidak hanya disampaikan sebagai konsep teoritis, tetapi juga diupayakan untuk diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran (Anugrah, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami makna nilai tersebut melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi pengalaman. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zamhari et al., (2025) mengungkapkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun makna, menyampaikan nilai, serta membentuk pola pikir peserta didik. Penggunaan bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dapat membantu mereka memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan informasi sekaligus membangun hubungan sosial dan identitas budaya dalam proses pendidikan. Selain itu, bahasa juga berperan dalam membentuk pemahaman kognitif dan nilai-nilai yang dianut individu, sehingga menjadi elemen penting dalam proses internalisasi nilai.

Meskipun demikian, efektivitas implementasi nilai-nilai Pancasila sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru cenderung kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Putra et al., 2024). Dalam pembelajaran seperti ini, peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam serta mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dalam mendukung internalisasi nilai. Sulisworo (2020) dalam bukunya mengatakan bahwa metode seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, dan *project-based learning* memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengonstruksi pemahaman dan menginternalisasi nilai secara lebih bermakna.

Selain strategi pembelajaran, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila. Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang positif, serta keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kegiatan seperti upacara bendera, kerja sama dalam kelompok, serta interaksi sosial antar peserta didik menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai tersebut (Satyadharma et al., 2025).

Namun demikian, terdapat berbagai faktor penghambat yang masih menjadi tantangan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Salah satu faktor utama adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu melibatkan peserta didik secara optimal (Mea, 2024). Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa pengaruh yang cukup besar terhadap

pola pikir dan perilaku peserta didik. Arus informasi yang tidak terkontrol serta munculnya budaya komunikasi digital yang kurang mencerminkan nilai-nilai etika dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila (Falny et al., 2025). Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam pembelajaran, sehingga dapat menjadi sarana yang mendukung penanaman nilai, bukan sebaliknya.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian Ismi et al., (2025); Iswiyanto (2025); Rohili et al., (2025) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Proses internalisasi nilai tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan waktu, konsistensi, dan dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran PKn perlu dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn di SMP sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif, penggunaan bahasa yang efektif, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Pembelajaran yang inovatif dan kontekstual menjadi kunci utama dalam menciptakan proses internalisasi nilai yang bermakna, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## **B. Pembahasan**

Secara teoretis, pembelajaran PKn memiliki mandat utama sebagai pendidikan nilai (*value education*) yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ideologi Pancasila. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PKn sering kali terjebak dalam paradigma transmisi pengetahuan, di mana guru lebih berperan sebagai penyampai informasi daripada fasilitator pembentukan nilai. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui kecenderungan sistem pendidikan yang masih menekankan capaian akademik dan hasil evaluasi kognitif sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Akibatnya, dimensi afektif dan internalisasi nilai kurang mendapatkan perhatian yang proporsional.

### **1. Perspektif Pedagogis**

Dalam perspektif pedagogis, fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang cukup mendasar antara tujuan pembelajaran dengan pendekatan yang digunakan di dalam kelas. Pembelajaran PKn sejatinya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan mengenai konsep-konsep kewarganegaraan dan Pancasila, tetapi lebih jauh diarahkan pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Namun, ketika pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), maka tujuan tersebut sulit tercapai secara optimal. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran lebih menekankan pada penyampaian materi secara satu arah, sehingga peserta didik cenderung pasif dan hanya berperan sebagai penerima informasi (Hidayat et al., 2025; Intan et al., 2025).

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada dasarnya membutuhkan pendekatan konstruktivistik, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, merefleksikan, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila et al., 2025; Kasim, 2025).

Ketika pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi kritis menjadi sangat terbatas. Proses dialog yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan nilai tidak berkembang secara optimal, sehingga

peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertukar gagasan, maupun menguji pemahamannya terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat dangkal dan tidak menyentuh aspek afektif secara mendalam. Peserta didik mungkin mampu menjelaskan makna setiap sila Pancasila, tetapi belum tentu mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Manalu, 2025). Lebih lanjut, keterbatasan pengalaman sosial dalam pembelajaran juga menjadi faktor yang memperlemah proses internalisasi nilai. Pendidikan nilai sejatinya memerlukan pengalaman langsung (*learning by doing*), di mana peserta didik dapat merasakan dan mengalami situasi yang menuntut penerapan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, melalui kerja kelompok, kegiatan proyek sosial, simulasi pemecahan masalah, atau diskusi kasus nyata yang terjadi di masyarakat. Tanpa pengalaman semacam ini, nilai-nilai yang diajarkan akan tetap berada pada tataran abstrak dan sulit untuk diinternalisasi secara mendalam (Maswandi et al., 2025).

Selain itu, pendekatan *teacher-centered* juga cenderung mengabaikan keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi sosial, budaya, maupun pengalaman hidup (Asih, 2024). Padahal, dalam konteks pendidikan nilai, keberagaman tersebut justru dapat menjadi sumber belajar yang sangat kaya. Melalui interaksi dan dialog antar peserta didik, mereka dapat belajar menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta membangun sikap toleransi yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif menjadi sangat penting untuk menciptakan ruang interaksi yang bermakna (Mailani et al., 2025).

Di sisi lain, pergeseran menuju pendekatan yang lebih konstruktivistik menuntut perubahan peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, mediator, dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru perlu mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang demokratis dan inklusif, sehingga peserta didik merasa aman untuk berpendapat dan berekspresi. Dalam suasana seperti ini, proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara alami dan berkelanjutan (Agung et al., 2024; Sharma, 2024).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila sangat bergantung pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan pendekatan yang digunakan. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan bersifat satu arah tidak akan mampu menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang signifikan. Sebaliknya, pembelajaran yang konstruktivistik, partisipatif, dan berbasis pengalaman memiliki potensi besar untuk mendorong peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Perspektif Sosiokultural

Dalam perspektif sosiokultural, implementasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sekolah sebagai institusi sosial memiliki peran strategis dalam membentuk budaya yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap toleransi, gotong royong, keadilan, dan demokrasi. Namun, apabila budaya sekolah belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut, maka pembelajaran PKn di kelas akan kehilangan relevansinya dan hanya menjadi aktivitas kognitif semata.

Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), yaitu nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang secara tidak langsung dipelajari peserta didik melalui pengalaman sosial di lingkungan sekolah. *Hidden curriculum* memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila tidak cukup hanya diajarkan secara verbal melalui materi pelajaran, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata dalam kehidupan sekolah, seperti budaya saling menghargai, kerja sama, serta keadilan sosial dalam interaksi sehari-hari (Sasi et al., 2025).

Dalam perspektif sosiokultural kontemporer, pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dan lingkungan belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif dan berorientasi nilai akan memperkuat proses internalisasi nilai Pancasila, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan melemahkan efektivitas pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya (Fathonah, 2025).

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memberikan dimensi baru dalam implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn (Armianti et al., 2024). Di satu sisi, teknologi digital menghadirkan peluang yang sangat signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual. Integrasi platform digital, multimedia interaktif, serta akses terhadap sumber belajar global memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih luas dan mendalam. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan (*engagement*) peserta didik, tetapi juga mendorong pembelajaran yang bersifat *student-centered* dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa teknologi digital, ketika digunakan secara pedagogis dan terarah, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik (Bond et al., 2024).

Namun, di sisi lain, arus informasi digital yang tidak terfilter juga menghadirkan tantangan yang kompleks dan multidimensional. Peserta didik berpotensi terpapar berbagai nilai yang tidak selaras dengan ideologi Pancasila, seperti individualisme ekstrem, intoleransi, radikalisme digital, serta budaya instan yang mengabaikan proses. Fenomena ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat *echo chamber* dan bias informasi. Oleh karena itu, pembelajaran PKn dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga mengembangkan literasi digital berbasis nilai (*value-based digital literacy*). Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam setiap interaksi digital (Nguyen & Habók, 2024; UNESCO, 2025).

Dalam konteks tersebut, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai konsumen pasif informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu melakukan refleksi kritis, verifikasi informasi, serta bertanggung jawab atas jejak digital (*digital footprint*) yang mereka hasilkan. Pembelajaran PKn bertransformasi menjadi wahana strategis dalam membentuk warga negara digital (*digital citizenship*) yang berkarakter, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, fungsi pembelajaran PKn tidak hanya terbatas pada pendidikan kewarganegaraan dalam arti normatif, tetapi juga berkembang menjadi pendidikan karakter yang adaptif terhadap dinamika era digital, sekaligus menjadi benteng ideologis dalam menghadapi disrupsi nilai di ruang siber.

Dalam hal ini juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai *agent of change* dalam implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penyampai informasi (*knowledge transmitter*), melainkan sebagai fasilitator, inspirator, dan transformator nilai. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar secara kognitif, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis, sosial, profesional, dan kepribadian yang utuh (Amelia et al., 2025). Kompetensi tersebut menjadi fondasi dalam membentuk lingkungan belajar yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Keteladanan guru menjadi faktor krusial karena dalam perspektif teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), peserta didik cenderung belajar melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh figur yang dianggap signifikan, termasuk guru. Dengan demikian, sikap, tutur kata, serta tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi representasi konkret dari nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditunjukkan secara nyata. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dimensi keteladanan guru memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan karakter dan sikap kewarganegaraan

peserta didik, terutama dalam aspek integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Kim & Lee, 2024; Suyitno et al., 2025).

Lebih lanjut, guru juga memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Pendekatan pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, diskusi reflektif, dan simulasi sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung proses internalisasi nilai. Melalui pembelajaran berbasis proyek, misalnya, peserta didik dapat mengkaji isu-isu sosial aktual seperti keberagaman, keadilan, dan partisipasi demokratis, kemudian mengembangkan solusi berbasis nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran aktif dan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta kesadaran kewarganegaraan peserta didik (Darling-Hammond et al., 2024; Wulandari, 2025).

Selain itu, pendekatan partisipatif juga mendorong terbentuknya *civic engagement* sejak dini. Peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan etis, bekerja sama dalam keberagaman, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pembelajaran PKn menjadi wahana praksis untuk mengintegrasikan dimensi pengetahuan (*civic knowledge*), keterampilan (*civic skills*), dan disposisi (*civic disposition*) secara holistik (Al-Farizi et al., 2025; Iqbal, 2025).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai *agent of change* tidak hanya terletak pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada kapasitasnya dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada nilai, keteladanan, dan pengalaman nyata. Guru menjadi figur sentral dalam menjembatani antara nilai normatif Pancasila dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan bertransformasi menjadi pembentukan karakter yang autentik dan berkelanjutan di era global dan digital.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn di SMP merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau materi ajar, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran, budaya sekolah, peran guru, serta pengaruh perkembangan teknologi dan dinamika sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif, integratif, dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pembelajaran PKn sebagai sarana pembentukan karakter bangsa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn di tingkat SMP, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan kepada peserta didik. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat kesenjangan antara pemahaman kognitif dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PKn yang cenderung berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah belum mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara maksimal. Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti budaya sekolah, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi digital. Budaya sekolah yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Pancasila, serta minimnya pemanfaatan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, menjadi tantangan dalam membentuk karakter peserta didik. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam proses pendidikan nilai, sehingga diperlukan penguatan literasi digital berbasis nilai untuk membantu peserta didik menyaring informasi secara kritis.

Peran guru sebagai agen perubahan juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi

juga harus mampu menjadi teladan serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis, inklusif, dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran PKn yang berorientasi pada pendekatan konstruktivistik, berbasis pengalaman, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dan rekomendasi dapat diajukan. Pertama, guru PKn diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, studi kasus, dan simulasi, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Kedua, pihak sekolah perlu memperkuat budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan rutin, pembiasaan, serta kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan yang demokratis, toleran, dan berkeadilan. Ketiga, diperlukan integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKn agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya upaya yang komprehensif dan berkelanjutan, pembelajaran PKn diharapkan mampu berfungsi secara optimal sebagai wahana pembentukan karakter bangsa, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata

## References

- Agung, A. N. P., Et Al. (2024). Implementasi Bahasa Indonesia Dalam Manajemen Perkantoran. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i3.1228>
- Al Farizi, I. P., Azly, A. R., & Prasajo, A. D. (2025). Implementasi Pembelajaran Civic Knowledge, Civic Skills, Dan Civic Disposition Terhadap Siswa Usia SD/MI Di Era Digital. *ALMUSTOFA: Journal Of Islamic Studies And Research*, 2(2), 286–294. <https://doi.org/10.23960/Almustofa>
- Amelia, S., Riyanjani, E., & Ardjyanti, P. (2025). Transformasi Peran Guru: Dari Pengajar Menuju Fasilitator Pembelajaran Abad 21. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(10), 41–50. <https://doi.org/10.9963/Jht2pm69>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V4i1.403>
- Armianti, R., Yunita, S., & Dharma, S. (2024). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Integration Of Digital Technology In Pancasila Education Learning To Strengthen The Profile Of Pancasila Students. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 782–792. <https://doi.org/10.47709/Educendikia.V4i02.4838>
- Arzetta, V., Rifki, A., Chavia, O., & Aura, Z. W. (2026). Menanamkan Nilai Pancasila Pada Generasi Muda. *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(03).
- Asih, E. (2024). Pendekatan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas Vi Sds It Al-Furqan Tahun Pelajaran 2023-2024. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(9), 1044-1051.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2024). Digital Transformation In Education: A Systematic Review Of Learning Effectiveness. *Computers & Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105123>
- Dalimunthe, R. H. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Menggunakan Model Embelajaran Aktif Tipe Role Reversal Question Pada Siswa Kelas V MIN 1 Padangsidimpuan* (Doctoral Dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2024). Implications For Educational Practice Of The Science Of Learning And Development. *Applied Developmental Science*. <https://doi.org/10.1080/10888691.2024.2301123>

- Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Sari, G. P. I. (2025). Tantangan implementasi kurikulum di era digital: Kesiapan guru dan infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732-10741. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20987>
- Falny, L. A., Pohan, S. A., Salsabila, N., Andayani, L. N., Ritonga, N. K., Sari, A. S., & Zahara, R. (2025). Pengaruh Kurangnya Menerapkan Penggunaan Teknologi Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 288-295. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V11i01.5262>
- Fathonah, I. N., & Heriyanto, H. (2025). Integrative Value-Based Learning: Peran Pendidikan Pancasila Sebagai Penggerak Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal Of Social Humanities And Education*, 1(2), 88–96. <https://doi.org/10.65310/0h5j8t83>
- Herlambang, Y. T., Abidin, Y., Hendriyani, A., Putra, Y. P., Supriatna, J., & Hendrawan, B. (2022). Peningkatan Literasi Digital Melalui Kegiatan Workshop Online Internet-Sentrisme Bagi Guru Sekolah Dasar. *Massagi: Masyarakat Multiliterasi Pedagogi*, 1(2).
- Intan, C., Et Al. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dalam Meningkatkan Efektivitas Informasi Kantor. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.54373/Imej.V6i3.3097>
- Iqbal, I., & Syafriadi, S. (2025). Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Ppkn Untuk Meningkatkan Sikap Moral Siswa. *Paedagogie*, 20(2), 373–382.
- Ismi, J., Liana, I. N., & Laeli, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Journal Of Education*, 1(1), 51-62. <https://doi.org/10.1234/Jgb6vg04>
- Iswiyanto, H. A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Madrasah. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(02), 129-140. <https://doi.org/10.71382/Aa.V2i02.244>
- Kasim, S. (2025). Analysis Of Language Forms, Meanings, And Functions In Social Media Communication. *Journal Of English Research*. <https://doi.org/10.56874/Jer.V5i2.627>
- Kholisoh, L. (2025). Analisis Peran Guru sebagai Agen Perubahan disekolah dan Masyarakat. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 776-782.
- Kim, J., & Lee, H. (2024). Teacher Modeling And Student Character Development: A Longitudinal Study. *Teaching And Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/J.Tate.2024.104112>
- Kurniati, P., Aprilia, B. K., Mulyati, H., Rostiani, R., & Nuralamsyah, I. (2025). Outdoor Learning Berbasis Kearifan Lokal Di Candi Prambanan: Inovasi Pembelajaran Ppkn Untuk Menumbuhkan Civic Culture Siswa. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1241-1250. <https://doi.org/10.53866/Jimi.V5i5.1002>
- Laksmi, A. M., Widodo, S. T., & Nurul, T. K. (2025). Dampak Pemanfaatan Media Dan Metode Pembelajaran Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di SDN Jatisari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 249-259. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V11i04.9893>
- Mailani, O., Et Al. (2025). Fungsi Dan Ragam Bahasa Indonesia. *Jurnal Sintaksis*. <https://doi.org/10.59024/Sintaksis.V3i3.1712>
- Manalu, N. F. A. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi Sosial. *E-Government Journal*. <https://doi.org/10.58812/Egov.V5i2.203>
- Maswandi, M., Et Al. (2025). Penggunaan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Remaja. *Journal Of Authentic Research*. <https://doi.org/10.31219/Jar.V4ispecial.3370>
- Mea, F. (2024). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Kreativitas Dan Inovasi Guru Dalam Menciptakan Kelas Yang Dinamis. *Inculco Journal Of Christian Education*, 4(3), 252-275. <https://doi.org/10.59404/Ijce.V4i3.190>
- Nguyen, T. T., & Habók, A. (2024). Digital Literacy And Critical Thinking In Education: A Meta-Analysis Study. *Education And Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/S10639-024-12145-7>

- Nurhasanah, A., Pudjiastuti, S. R., & Setyawan, V. (2026). Strategi Autentik Dalam Menilai Sikap Nasionalisme Dan Patriotisme Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKN. *Jurnal PAKAR" Pancasila Dan Kewarganegaraan"*, 2(1), 42-47.
- Ocsis, B., Permadi, T., Sumiyadi, S., Prima, Y., Bafirman, B., & Zarya, F. (2024). Malin Kundang Folk Stories: Integration of Local Culture in Learning Narrative Texts. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(SpecialIssue), 127-132. [10.29303/jppipa.v10iSpecialIssue.7788](https://doi.org/10.29303/jppipa.v10iSpecialIssue.7788)
- Purnomo, S., Suseka, S., & Erastus, E. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Pbl (Project Based Learning) Pada Siswa Kelas Vii Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri I Tempunak. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 124-130. <https://doi.org/10.31932/jpk.v10i2.5768>
- Putra, Y. P., Ocsis, B., Saputra, W., & Fauzi, R. A. (2025). Kajian Studi Literatur: Perspektif Budaya Dan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 3(2), 233-239.
- Putra, Y. P., Saputra, W., & Laili, T. S. (2024). Studi Literatur: Evaluasi Kinerja Guru Bahasa Indonesia Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 3(1), 195-201.
- Rezeki, S., Putra, Y. P., & Wahid, R. (2026). Implementation Of Religious Habits In Forming The Religious Character Of Elementary Madrasah Students. *Journal Of Future Education*, 3(2), 24-31.
- Rohili, I., Musthafa, L. A. H., Saepulmilah, C., Rahmat, M., Arifin, B. S., Hasanah, A., & Permana, D. (2025). Core Ethical Values Pendidikan Karakter (Berbasis Nilai-Nilai Budaya). *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 7(2), 205-214. <https://doi.org/10.52005/Belaindika.v7i2.354>
- Rohmah, H. N. (2023). Peran Guru Sebagai Agent Of Change Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 133-138. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.2212>
- Salsabila, N., Et Al. (2025). Analisis Semantik Dan Fungsi Bahasa Dalam Perspektif Kognitif Dan Budaya. *Jurnal Sosial Sains Riset*. <https://doi.org/10.61722/Jssr.v3i1.7847>
- Saputra, F., Khaira, N., & Saputra, R. (2023). Pengaruh User Interface Dan Variasi Produk Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Literature). *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 18-25.
- Saputra, W., & Putra, Y. P. (2024). Teori Falsifikasi Karl Popper Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 3(1), 188-194.
- Sasi, F. X., Bujang, M. R., Seran, P., Nur, S. R., & Zega, Y. K. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 153-166. <https://doi.org/10.62282/Je.v2i2.153-166>
- Satyadharma, M., Sanur, M., & Prasetyo, E. W. (2025). Internalisasi Karakter Nasionalisme Dan Semangat Kebangsaan (Pembiasaan Pada Upacara Bendera Di SD Negeri 6 Wawonii Utara). *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 36-48. <https://doi.org/10.53090/J.Linear.v9i1.904>
- Solahudin, M. N., Putra, Y. P., & Fauzi, R. A. (2023). Pendidikan Keluarga: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Orangtua Dalam Mendidik Anak Dewasa Ini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 222-233. <https://doi.org/10.17509/Jpa.v7i2.63989>
- Sulisworo, D. (2020). *Konsep Pembelajaran Project Based Learning*. Alprin.
- Susilawati, L. P. (2025). Pembelajaran PKN Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Hak Dan Kewajiban Sebagai Warga Negara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 234-241. <https://doi.org/10.23887/Jppsh.v9i2.98329>
- Suyitno, S., Et Al. (2025). The Role Of Teachers In Strengthening Pancasila Student Character In Digital Era. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/Jpk.v15i1.67890>

- Syifa, S. K., Aul'lya, S. M., Nurdin, M. K., & Putri, M. A. (2025). Analisis Implementasi Evaluasi Pembelajaran PKN Kelas 2 Kurikulum Merdeka SDN Sananwetan 2 Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Wulandari, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pkn Berbasis Inovasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 209–222. <https://doi.org/10.64690/sportika.v1i2.533>
- Yanti, H. (2021). Impementasi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55-78.
- Zamhari, A., Ayupraja, R. W., Salsabila, E., Janah, S. N., Widyastuti, P., & Kardono, W. (2025). Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 813–820. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2583>